

NARRATIVE, DISCOURSE, AND EVALUATION: EVALUASI MELALUI ANALISIS WACANA DENGAN APPRAISAL SYSTEM

Djarmika

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Tulisan ini menyajikan bagaimana teori Appraisal diterapkan untuk melakukan analisis terhadap teks naratif yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu hal. Evaluasi bisa dilihat dari bagaimana seseorang itu mengungkapkan pengalaman dan pandangannya. Adapun, ada tiga aspek Appraisal yang bisa merepresentasikan evaluasi, yaitu Attitude yang terbagi lagi menjadi Affect, judgment, dan Appreciation; Amplification atau Graduation, dan Source atau Engagement. Contoh analisis disajikan untuk memberikan gambaran bagaimana analisis wacana dengan pendekatan Appraisal System ini bisa menyajikan evaluasi yang dilakukan oleh penulis teks.

Kata Kunci: Appraisal System, naratif, evaluasi, analisis wacana

Pendahuluan

Pengalaman hidup seseorang bisa dijadikan sebagai wahana untuk melihat bagaimana dia menilai sesuatu. Jika dikaitkan dengan teori genre, seseorang itu bisa berbagi pengalaman dia dengan orang lain melalui sebuah teks yang disebut berjenis narrative. Lebih jauh, pengalaman seseorang itu juga bisa digunakan sebagai sebuah metodologi riset, yaitu yang disebut sebagai narrative inquiry Clandinin & Caine (2008). Ada beberapa riset atau penelitian yang menggunakan narrative inquiry sebagai metode penelitiannya (Leary, 2011; Guyon, 2019; Dibaba, 2021; Bamberg&Demuth, 2016). Dengan konsep ini, seseorang bisa melihat sebuah fenomena dengan cara mengekspresikan pandangannya tersebut dalam sebuah catatan lapangan berbentuk teks narrative yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dia yang dikombinasikan pandangan dan pengalaman dari figur-figur atau partisipan yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan tersebut. Sebagai misal, ketika kita ingin menceritakan pandangan dan pengalaman berkaitan dengan pelayanan para resepsionis hotel di Bali, maka seorang peneliti bisa mengungkapkan penilaian dia di dalam sebuah teks yang dikombinasikan dengan pengalaman dan penilaian para resepsionis sebagai subjek riset. Teks yang mengakomodasi pengalaman dan penilaian baik penelitian maupun partisipan yang terlibat dalam fenomena yang dinilai tersebut akan bersifat naratif, karena teks tersebut akan memiliki fungsi sosial sebagai teks yang menceritakan pengalaman di masa yang sudah berlalu.

Ketika sebuah teks naratif tersebut terkonstruksi, maka sebuah wacana siap untuk dipahami; dalam hal ini adalah wacana bagaimana seseorang itu memiliki pandangan terhadap sebuah fenomena yang ada di masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, maka konsep wacana ini sesuai dengan yang disarankan oleh Van Dijk (1997a), yaitu penggunaan bahasa yang melibatkan siapa yang menggunakan bahasa, bagaimana menggunakannya, mengapa menggunakannya, dan kapan menggunakannya. Sejalan dengan pendapat ini, Sunderland dan Lossetti mengatakan bahwa yang dimaksudkan wacana itu lebih luas dari apa yang disebut dengan teks. Menurut dua ahli ini, sama seperti yang dikatakan Dijk, wacana adalah sebuah teks dalam sebuah konteks.

Para ahli wacana juga mempertimbangkan dua karakteristik lain dari wacana, yaitu bahwa wacana itu merupakan sebuah peristiwa komunikasi dan bahwa wacana juga merupakan sebuah interaksi yang terjadi di dalam konteks sosial (Van Dijk, 1997a: 13; Van Dijk, 1997b: 11). Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa untuk melakukan analisis wacana, maka pertimbangan yang dapat diambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek gramatikal, aspek leksikal, dan aspek konteks dan inferensi.

Oleh karena itu, pendekatan dapat diterapkan untuk melakukan analisis wacana seperti Teori Tindak Tutur, Sociolinguistik Interaksional, Etnografi Komunikasi, Pragmatik, Analisis Percakapan, dan Analisis Variasi. Setiap pendekatan di atas memiliki satuan data yang khas dan berbeda, sebagai misal pendekatan Pragmatik untuk analisis wacana akan memerlukan ujaran sebagai satuan datanya, sedangkan analisis percakapan akan menghadirkan ujaran dan juga manajemen turn-taking, dan hal-lain yang berkaitan dengan bagaimana sebuah interaksi itu berjalan. Salah satu teori yang bisa digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan analisis wacana adalah teori *Appraisal*. *Appraisal* sendiri dimaksudkan sebagai proses penilaian terhadap sesuatu (bisa manusia, benda, fenomena, perilaku, dan sebagainya) melalui olah bahasa. Teori ini diprakarsai oleh Martin dan Rose (2007) yang melanjutkan paparan Martin dan White (2005).

Appraisal system merupakan pengembangan dari makna interpersonal yang disajikan dalam *Systemic Functional Linguistics*. Seperti diketahui ada tidak jenis *metafunction* dalam teori SFL, yaitu *Field*, *Tenor*, dan *Mode*. Masing-masing metafungsi ini merepresentasikan makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Sebagai metafungsi yang mengakomodasi hubungan antar partisipan sebuah teks, *Tenor* terdiri dari 3 aspek, yaitu *Status*, *Affect*, dan *Contact*. Berkaitan dengan tiga aspek ini,

Appraisal System melanjutkan dan mengelaborasi *Affect*—olah bahasa untuk makna interpersonal atau hubungan antar partisipan yang secara khusus melihat bagaimana seseorang itu memberikan evaluasi terhadap orang lain/ partisipan lain, terhadap sebuah benda, sebuah tempat, sebuah fenomena dan sebagainya.

Secara singkat *Appraisal* disebutkan sebagai “*evaluation of kinds Attitudes that are negotiated in the texts, how strong are the feelings that are involved, and how the values are Sourced to the readers.*” Olah bahasa dari sebuah teks akan bisa menunjukkan taksiran seseorang terhadap sebuah entitas yang muncul dalam sebuah teks, bagaimana taksiran itu disampaikan, dan jenis sumber taksiran yang diberikan (Martin & Rose, 2007). Berkaitan dengan hal ini, Martin & White (2005) menyatakan bahwa ada tiga *options* dalam *Appraisal system*, yaitu yang disebut sebagai *Attitude*, *Graduation* atau *Amplification*, dan *Source* atau *Engagement*.

Jenis yang pertama dibagi lagi menjadi tiga sub domain, yaitu yang disebut sebagai *Affect*, *judgment* dan *Appreciation*. *Affects* digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau *feeling* seseorang terhadap sesuatu yang dievaluasi. Perasaan tersebut bisa bersifat positif atau negatif dan dapat diungkapkan secara langsung dan eksplisit, atau secara tersirat dan implisit. Sebagai misal, dalam bahasa Indonesia kata *sayang*, *benci*, *kagum*, *terpesona*, *takut*, *ngeri*, dan sebagainya itu digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang terhadap seseorang atau sesuatu secara langsung dan jelas. Sebaliknya, jika dia menggunakan satuan bahasa *hatiku bergetar*, *ternganga*, *hatiku berdesir*---maka penggunaan ekspresi ini merepresentasikan *Affect* yang tersirat.

Aspek yang kedua yang disebut *Judgement* adalah evaluasi terhadap karakter atau fitur dari seseorang atau sesuatu. Penilaian jenis ini juga bisa bersifat personal positif atau negatif dalam bentuk *kekaguman* atau *kritik*; dan dapat pula berbentuk penilaian moral berupa *pujian* atau *celaan*. Seperti halnya dengan *Affect*, satuan bahasa yang merepresentasikan penilaian karakter ini bisa dilakukan secara eksplisit atau implisit. Sebagai misal, penilaian karakter yang bersifat personal yang mengagumi (positif) secara langsung bisa direpresentasikan oleh kata *ceria*, *mempesona*, sedangkan yang dilakukan secara implisit bisa diekspresikan lewat *jadi impian setiap pemuda kampung*. Pada sisi lain penilaian karakter personal yang *mengkritisi* (negatif) yang dilakukan secara langsung/ eksplisit bisa dicontohkan oleh ekspresi: *managemen waktu dia tidak bagus*, sedangkan yang bersifat implisit bisa diungkapkan dengan *saya tidak bisa kerja sama*

dengan dia. Sementara itu, penilaian moral yang memuji (positif) secara eksplisit bisa dicontohkan dengan *kepemimpinannya sudah teruji dan dapat diandalkan*; sedangkan yang bersifat tak langsung atau implisit bisa dicontohkan lewat: *saya kagum cara beliau memimpin rakyat*. Pada sisi lain, penilaian moral yang mencela (negatif) yang dilakukan secara eksplisit bisa dicontohkan dengan *pemimpin kita memang setengah dewa. Tidak pernah merasa salah, dan sudah hilang urat malunya*. Jika penilaian jenis ini diungkapkan secara implisit, maka kita bisa mengatakan *mereka-mereka yang di atas lagi-lagi sedang berusaha menghilangkan batu sandungan untuk berkuasa kembali*.

Appreciation memiliki sasaran objek benda seperti acara televisi, buku, lukisan, dan sebagainya. Eggins & Slade dalam Khrisna, et.al. (2016) memberikan cara untuk mengidentifikasi sebuah *Appreciation*, yaitu dengan bertanya *What do/did you think of that?* pertanyaan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi sebuah judgment hanya bedanya untuk sebuah *Appreciation*, jawaban yang diharapkan dari pertanyaan ini tidak berkaitan dengan perilaku seseorang.

Selain benda, *Appreciation* juga meliputi penilaian terhadap suatu fenomena atau kondisi. Martin dan White (2005) menyatakan bahwa dengan *Appreciation*, *“we turn to meanings construing our evaluations of ‘things’, especially things we make and performances we give, but also including natural phenomena – what such things are worth (how we value them).”* Ada tiga jenis *Appreciation*, yaitu *reaction*, *composition*, dan *valuation*. Ketiga jenis ini bisa bersifat positif atau negatif. Selanjutnya *reaction* dibagi dua jenis, yaitu *reaction* yang merepresentasikan **impact** dan *reaction* yang merepresentasikan **kualitas**. *Reaction impact* yang positif bisa dicontohkan oleh kata kata seperti: *interesting, fascinating, mempesona* dan sebagainya—sedangkan yang negatif bisa dicontoh oleh kata kata: *boring, membosankan*, dan sebagainya. Sementara itu, *reaction quality* yang positif dicontohkan dengan *cantik, bagus*, dan sebagainya, sedangkan yang negatif diwakili oleh kata kata: *plain, jelek, polos*, dan sebagainya.

Appreciation composition juga ada dua jenis, yaitu *composition balance* dan *composition complexity*—keduanya bisa bersifat positif dan negatif. Contoh jenis pertama yang positif ditunjukkan oleh kata kata seimbang, simetris—sedangkan yang negatif diwakili oleh kata intoleran, tidak seimbang, dan sebagainya. Adapun, *composition complexity* yang positif bisa dicontohkan oleh kata *sophisticated*, atau *canggih*, sedangkan yang bersifat negatif bisa dicontohkan oleh kata *rumit* dan *ruwet*.

Jenis ketiga dari *Appreciation* adalah *valuation* yang juga bersifat positif seperti kata *menantang*, *mantab*, dan sebagainya—atau bersifat negatif seperti kata *dangkal*, *remeh*, dan sebagainya.

Semua aspek dari *Attitude* tersebut (*Affect*, *Judgement*, *Appreciation*) bisa ditingkatkan levelnya dengan menggunakan *intensifiers* seperti kata: *very*, *really*, *extremely*, *sangat*, *banget*, dan sebagainya. Pada sisi lain, tiga aspek tersebut juga bisa diturunkan levelnya dengan menggunakan *intensifiers* seperti kata kurang, agak, *less*, *rather*, dan sebagainya. Selain menggunakan *intensifiers*, proses amplifikasi peningkatan atau penurunan level penilaian itu juga bisa disajikan dengan menggunakan kosa kata yang bersifat emotif. Sebagai misal, kata *jelita* adalah sebuah kata yang bersifat emotif atau bisa disebut juga sebagai *attitudinal lexis*. Kata ini memiliki rangkaian kata lain yang level maknanya bersifat gradasi seperti *elok/ayu/rupawan/cantik/jelita*. Contoh lain adalah *gelisah/galau/sedih/berduka/gundah*, dan sebagainya.

Ranah ketiga dari *Appraisal* adalah *Source* atau *Engagement*. Ranah ini secara singkat dapat didefinisikan sebagai siapa yang memberikan evaluasi—penutur/ penulis sendiri atau pihak lain. Dengan demikian, ada dua jenis sumber informasi dari sebuah evaluasi, yaitu *heterogloss* yang merepresentasikan sumber informasi selain penutur/ penulis, dan *monoglos* yang digunakan untuk merepresentasikan sumber informasi dari penutur/ penulis sendiri. Jenis sumber *heterogloss* bisa berupa klausa yang bersifat *projecting* seperti: *John berkata, "Garden resto yang baru buka itu keren"*; atau *Menurut John garden resto yang baru buka itu keren*. Selain itu, *heterogloss* juga bisa berupa penggunaan *modality* dalam proses penyampaian informasi evaluasi yang merepresentasikan tingkat *convincing* dari informasi evaluasi yang diberikan. Sebagai contoh, *Garden resto yang baru buka itu kayaknya keren*.

Narrative Analysis sebagai Sarana Evaluasi

Melihat penjabaran tata kerja teori *Appraisal* di atas, maka kita bisa memanfaatkannya sebagai pisau analisis wacana dengan tujuan untuk melakukan evaluasi atas sebuah entitas. Adapun, entitas yang menjadi target evaluasi bisa berupa sosok manusia, objek benda, spot wisata, hotel, peristiwa, kelas pembelajaran, buku ajar, dan sebagainya. Karena analisis wacana dengan pendekatan *Appraisal system* ini memerlukan sebuah teks sebagai objek kajian, maka yang wajib hadir dalam proses

analisis ini adalah teks yang menyajikan sudut pandang atau persepsi atau kesan dari pihak-pihak yang terlibat dalam wacana hadirnya objek yang dievaluasi. Sebagai misal, jika kita ingin meneliti bagaimana sudut pandang atau persepsi para mahasiswa terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris, maka kita harus bisa mendapatkan teks yang ditulis oleh para mahasiswa yang menyajikan pengalaman mereka—dan penilaian mereka terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris yang sudah mereka dapatkan. Pengalaman dan penilaian itu bisa mencakup segala aspek dari kelas yang mereka evaluasi itu, seperti pandangan mereka terhadap dosen, materi ajar yang digunakan, cara mengajar dosen, suasana kelas, teman sekelas, silabus yang digunakan, test atau ujian yang diberikan, dan sebagainya. Semua aspek tersebut diharapkan bisa muncul dalam teks para mahasiswa—karena teks ini menceritakan pengalaman para mahasiswa yang terjadi di masa lampau, maka teks ini disebut sebagai sebuah teks naratif, meskipun secara teori kadang teks yang berisi pengalaman masa lampau itu kurang memenuhi kebutuhan strukturnya untuk berfungsi sebagai sebuah teks naratif. Di bawah ini disajikan salah satu contoh teks yang menyajikan pengalaman dan pandangan mahasiswa terhadap salah satu kelas yang diikuti di sebuah semester.

Contoh Teks

SFL class is mostly fun in my opinion. My teacher was always enthusiastic so he created a situation where students were always happy to listen even if they were tired or bored from previous lectures. I personally view SFL class as a class where I finally could catch a breath while learning with a more relaxed atmosphere, unlike a certain other class. The assignments were easy to grasp and do. However, in tasks such as making learning activities, I think there was a difficulty where we as students are already too familiar with mundane class activities since we were educated with mostly mundane tasks when we were at school. Hence, I personally often had a hard time coming up with creative activities as a task to be submitted.

I think it is a pity that we have to study at online platform because of the pandemic. Although SFL class was enjoyable, learning at home diminished some learning conditions that sometimes we expected from a class. I personally had a tough time familiarizing myself with other students and lecturers in general. Because, when we were at an online class we saw others only as moving pictures in our laptop screen. In my opinion, online classroom was somewhat hampering the potential of enjoyment in classes.

Ketika teks yang berisi pandangan penulis terhadap suatu entitas itu terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis wacana. Sebagai teks yang menceritakan pengalaman dan pandangan penulis terhadap suatu entitas, misalnya terhadap kelas Bahasa Inggris seperti yang dicontohkan di atas, maka dengan menerapkan teori *Appraisal*, kita sebagai analis wacana akan bisa menyibak bagaimana kualitas entitas

yang menjadi target tulisan tersebut dievaluasi oleh para penulis teks (dalam kasus contoh ini oleh para mahasiswa). Adapun, langkah menerapkan teori *Appraisal* terhadap teks-teks yang sudah terkumpul tersebut adalah sebagai berikut.

Pemotongan teks ke dalam kalimat-kalimat, selanjutnya dilakukan. Teks yang berisi pengalaman dan pandangan terhadap suatu entitas itu biasanya terdiri dari beberapa paragraph. Oleh karena itu, untuk mempermudah kita mendapatkan satuan data yang menjadi dasar analisis *Appraisal*, maka kita potong paragraf dari teks tersebut ke dalam kalimat-kalimat.

Contoh Pemotongan Kalimat

1. SFL class is mostly fun in my opinion.
2. My teacher was always enthusiastic so he created a situation where students were always happy to listen even if they were tired or bored from previous lectures.
3. I personally view SFL class as a class where I finally could catch a breath while learning with a more relaxed atmosphere, unlike a certain other class.
4. The assignments were easy to grasp and do.
5. However, in tasks such as making learning activities, I think there was a difficulty where we as students are already too familiar with mundane class activities since we were educated with mostly mundane tasks when we were at school.
6. Hence, I personally often had a hard time coming up with creative activities as a task to be submitted.
7. I think it is a pity that we have to study at online platform because of the pandemic.
8. Although SFL class was enjoyable, learning at home diminished some learning conditions that sometimes we expected from a class.
9. I personally had a tough time familiarizing myself with other students and lecturers in general.
10. Because, when we were at an online class we saw others only as moving pictures in our laptop screen.
11. In my opinion, online classroom was somewhat hampering the potential of enjoyment in classes.

Tampilan di atas menyajikan potongan per kalimat dari sebuah teks naratif tulisan mahasiswa. Langkah berikutnya untuk melanjutkan analisis adalah mengidentifikasi satuan bahasa yang bersifat *attitudinal* atau bersifat emotif. Jenis satuan bahasa ini bisa berbentuk satuan kata, frase, idiom, atau kalimat. Sifat emotif dari setiap satuan bahasa tersebut memiliki potensi untuk menunjukkan pandangan atau penilaian penulis terhadap objek yang dievaluasi—dalam kasus ini adalah sebuah kelas atau mata kuliah. Tampilan di bawah ini menyajikan hasil identifikasi satuan bahasa yang bersifat emotif/ *attitudinal*.

Contoh Pemotongan Kalimat

1. SFL class is **mostly fun** in my opinion.

2. My teacher was **always enthusiastic** so he created a situation where students were **always happy** to listen even if they were **tired or bored** from previous lectures.
3. I personally view SFL class as a class where I finally **could catch a breath** while learning with a **more relaxed** atmosphere, unlike a certain other class.
4. The assignments were **easy to grasp and do**.
5. However, in tasks such as making learning activities, **I think** there was a **difficulty** where we as students are already too **familiar with mundane** class activities since we were educated with **mostly mundane** tasks when we were at school.
6. Hence, I personally **often** had **a hard time** coming up with **creative** activities as a task to be submitted.
7. I think it is **a pity** that we have to study at online platform because of the pandemic.
8. Although SFL class was **enjoyable**, learning at home **diminished** some learning conditions that sometimes we expected from a class.
9. I personally had **a tough time familiarizing** myself with other students and lecturers in general.
10. Because, when we were at an online class we saw others **only** as **moving pictures** in our laptop screen.
11. In my opinion, online classroom was **somewhat hampering the potential of enjoyment** in classes.

Bagian yang bercetak tebal dalam sajian di atas adalah satuan bahasa dalam bentuk kata atau frase. Semuanya bersifat *attitudinal*/ emotif yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan penilaian atau pandangan dia terhadap sebuah kelas mata kuliah yang telah diselesaikan. Semua data yang berupa satuan bahasa emotif dalam teks di atas bisa dimasukkan ke dalam tabel analisis di bawah ini. Selain itu, satuan bahasa yang berupa *intensifier* atau frekwensi yang digunakan untuk meningkatkan atau menurunkan level makna dari ekspresi untuk *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation* juga ditandai (dalam teks di atas *intensifier* itu diberi berwarna kuning), dan dimasukkan ke dalam tabel. Yang terakhir, untuk mengetahui jenis sumber darimana informasi itu berasal, maka konstruksi yang merepresentasikan sifat *monogloss* atau *heterogloss* bisa diberi bergaris bawah untuk kemudian disajikan dalam tabel seperti di bawah ini.

Table 1 Tabulasi Data *Appraisal*

ATTITUDE									
Affect	Positive					negatif			
	Eksplisit			Implisit		eksplisit		implisit	
	fun, happy, enjoyable, enjoyment			catch a breath		a pity, tired, bored, tough			
Judgment	Personal					Moral			
	Mengagumi			Mengkritik		memuji		mencela	
	eksplisit		implisit	eksplisit	implisit	eksplisit	implisit	eksplisit	implisit
	enthusiastic								

Appreciation	Reaction				composition				valuation	
	Impact		Quality		Balance		complexity		positif	negatif
	pos	Neg	pos	Neg	pos	neg	pos	neg		hard, tough,

	familiar, familiarizing	diminished, hampering		difficulty			creative	moving		
GRADUATION/ AMPLIFICATION										
Force	mostly, more, somewhat, only									
Focus	Tough									
Attitudinal lexis/ Emotif words	Upgrading					Downgrading				
SOURCE/ ENGAGEMENT										
Monogloss	my teacher was always enthusiastic students were always happy to listen they were tired and bored from previous lectures ... learning with a more relaxed atmosphere, unlike a certain other class. The assignments were easy to grasp and do where we as students are already too familiar with mundane class activities we were educated with mostly mundane tasks when we were at school it is a pity Although SFL class was enjoyable learning at home diminished some learning conditions I personally had a tough time familiarizing myself we saw others only as moving pictures online classroom was somewhat hampering the potential of enjoyment in classes									
Heterogloss	Projecting			Modality			Concession			
				in my opinion. I think, could, always, often			However			

Tabel di atas merangkum semua satuan bahasa yang menjadi data *Appraisal* dalam teks naratif yang ditulis oleh seorang mahasiswa untuk mengungkapkan pengalaman dia selama mengikuti sebuah perkuliahan (kelas *Systemic Functional Linguistics*) secara daring. Satuan bahasa tersebut pada dasarnya terbagi atas tiga aspek, yaitu satuan bahasa yang merepresentasikan *Attitude* atau evaluasi, beberapa yang lain berfungsi sebagai bukti terjadinya *Amplification* atau *Graduation*, yaitu satuan bahasa untuk meningkatkan atau menurunkan level makna dari sebuah evaluasi, dan satuan bahasa yang menunjukkan darimana sumber informasi itu berasal. Selain itu, satuan bahasa yang digunakan menunjukkan *Attitude* atau evaluasi penulis itu dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu satuan bahasa yang merepresentasikan perasaan penulis, penilaian penulis, dan *Appreciation* penulis terhadap kelas SFL dan aspek-aspek di dalamnya seperti dosen pengampu, materi ajar yang diberikan, suasana kelas daring dan sebagainya. Semua klasifikasi satuan bahasa dalam bentuk tabulasi data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk paragraf untuk mengetahui makna evaluasi yang dilakukan penulis terhadap object evaluasi. Adalah salah satu model uraian tersebut dapat disajikan seperti contoh di bawah ini.

Model Wording Tabulasi Data Appraisal

Penulis teks cenderung merasakan pengalaman yang positif terhadap kelas SFL yang dia ikuti selama 1 semester. Dia mendapatkan kenikmatan dan kesenangan dalam

mengikuti kelas ini. Hal ini terlihat dari pemilihan lexis *fun*, *happy*, *enjoyable*, dan *enjoyment*. Empat ekspresi yang bersifat eksplisit ini dilekatkan kepada rasa yang dia peroleh berkaitan dengan suasana kelas dan cara mengajar dosen kelas tersebut. Selain itu, penulis juga mengungkapkan rasa menyenangkan dan melegakan dalam mengikuti pembelajaran kelas ini secara tidak langsung dengan menggunakan ekspresi *catch a breath*. Dia menemukan kenyamanan ketiga tiba saatnya mengikuti mata kuliah SFL setelah sebelumnya mengikuti mata kuliah lain yang dia katakan secara terus terang sebagai sesuatu yang melelahkan dan membosankan—penulis merasa *tired*, *bored*, dan juga merasakan waktu yang berat (*tough*) dalam mengikuti kegiatan kelas. Sementara itu, penulis menyayangkan jika kelas yang dia ikuti ini harus diselenggarakan dalam moda online atau daring. Kata *pity* digunakan untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Adapun, penilaian atau *judgment* diungkapkan penulis terhadap dosen pengampu yang dia katakan sebagai *enthusiastic* dalam *handle* kelas, dan hanya ada satu ekspresi yang digunakan sebagai *judgment*. Sementara itu, ungkapan apresiasi digunakan untuk mengevaluasi kegiatan kelas, kegiatan latihan, moda kelas daring, dan kualitas hubungan antar mahasiswa di kelas daring tersebut. Ada dua jenis ungkapan apresiasi yang digunakan penulis, yaitu satuan bahasa yang berbentuk *reaction and composition*. Masing-masing jenis ini ada yang bersifat positif, dan ada pula yang bersifat negatif—dari jumlah ungkapan negatif yang lebih banyak dari ungkapan positif, teks naratif ini menunjukkan kalau si mahasiswa memiliki pandangan yang kurang bagus terhadap moda kelas online untuk mata kuliah SFL yang dia ikuti.

Evaluasi dalam bentuk *judgment* dan *Appreciation* ini mendapatkan tambahan makna dari proses *Amplification* atau *Graduation* yang direpresentasikan oleh beberapa satuan bahasa intensifiers yang digunakan sebagai *Force* atau sebagai *Focus*. Sebagai *Force* satuan bahasa seperti *mostly*, *more*, *somewhat*, *only*, tersebut berarti menunjukkan derajat intensitas yang bisa naik atau bisa menurun. Dua contoh pertama memberikan makna meningkat, sedangkan dua contoh terakhir sebaliknya memberikan tambahan makna menurun.

Selanjutnya, *Source of information* atau *Engagement* dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu *monogloss* dan *heterogloss*. Hampir semua ekspresi yang merepresentasikan *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation* dalam teks itu bersifat *monogloss*—informasi evaluasi berasal

dari penulis sendiri—mahasiswa yang mengalami kelas mata kuliah SFL. Ada dua jenis ekspresi *heterogloss*, yaitu bentuk modalitas yang direalisasikan oleh satuan bahasa *in my opinion*, *I think*, *modal could*, *always*, dan *often*; dan bentuk *concession however*. Semua satuan bahasa ini menunjukkan bahwa meskipun informasi evaluasi itu berasal dari diri si mahasiswa penulis teks, tingkat keyakinan dia terhadap kevalidan informasi yang dia berikan itu kurang maksimal. Penulis menunjukkan keraguan di dalam menyajikan informasi yang bersifat *attitudinal*.

Uraian diskursif data *Appraisal* yang diambil dari teks naratif seorang mahasiswa yang menceritakan pengalaman dan pandangan dia terhadap kelas mata kuliah SFL di

atas pada akhirnya bisa menyajikan pola kesan atau pandangan atau penilaian penulis terhadap kelas itu—bahwa meskipun secara umum si mahasiswa memberikan penilaian yang positif terhadap mata kuliah tersebut, yang dapat dilihat dari apa yang dia rasakan, yang dia nilai dan yang dia apresiasi—namun ada pula aspek yang dinilai negatif, yaitu moda kelas online yang mengakomodasi proses pembelajaran mata kuliah tersebut.

Pola ini muncul dari satu tulisan respondent. Jika tulisan yang berisi pengalaman dan pandangan terhadap sebuah hal itu berjumlah banyak, misalnya dengan meminta seluruh kelas menuliskan hal yang sama dengan penulis teks di atas, maka tentu saja pola evaluasi terhadap kelas itu akan menjadi lebih jelas dan lebih meyakinkan. Dengan jumlah penulis teks yang banyak, maka data *Appraisal* menjadi lebih banyak dan lebih lengkap, sehingga evaluasi yang lebih general dari sebuah kelas akan bisa diperoleh. Oleh karena itu, sebuah analisis wacana dengan pendekatan *Appraisal* system untuk menganalisis teks naratif ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi linguistik untuk berbagai macam tujuan, seperti mengevaluasi tourism spots, hospitality dari pelaku wisata, destinasi tourism itu sendiri, dan sebagainya.

Penutup

Melakukan evaluasi terhadap berbagai hal bisa dilakukan dengan banyak cara. Ilmu bahasa, dalam hal ini Systemic Functional Linguistics, yang lebih fokus lagi pada *Appraisal* system memberikan cara untuk melakukan analisis wacana terhadap teks naratif—sebuah teks yang berisi pengalaman atau pandangan penulis terhadap sesuatu hal yang hendak dievaluasi. Dengan aspek yang dimilikinya, *Appraisal* System ternyata mampu menyajikan pola evaluasi kebahasaan terhadap entitas atau fenomena apapun dengan lebih rinci dan lebih jelas. Analisis Wacana untuk melihat pandangan atau evaluasi seseorang terhadap sesuatu hal ini tentu saja dapat diterapkan untuk berbagai macam objek evaluasi, seperti pelaku wisata, biro perjalanan, jasa akomodasi hotel, pelayanan turis, dan sebagainya.

Rujukan

- Bamberg, M. & Demuth, C., (2016). Narrative Inquiry: An Interview with Michael Bamberg. *Europe Journal of Psychology*. Vol. 12 (1). 14-28, doi:10.5964/ejop.v12i.1128
- Clandinin, D., & Caine, V. (2008). Narrative Inquiry. In Lisa M. Given (Ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. (pp. 542-545). Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc.
- Dibaba, A.T., (2021). Lake Qooqa as a Narrative: Finding Meanings in Social Memory (A Narrative Inquiry). *Humanities*, Vol. 10,77.
- Guyon, S.K., (2019). Experiences of Early Childhood Educators Working with Teaching Strategies. Portland State University: Unpublished Dissertation.
- Khrisna, D. A.N., Nababan., R. Santosa, R., Djatmika. (2016). *Appraisal* analysis on the main character of novel the old man and the sea and its three Indonesian-translated versions lelaki tua dan laut. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4481-4484(4).
- Leary, P.H. (2011). A Narrative Inquiry of Graduates from an Alternative Rural Education Program. Capella University: Unpublished Dissertation

- Litosseliti, Lia and Sunderland, Jane. (2002). *Gender Identity and Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Martin, J.R & David Rose. (2007). *Working with discourse*. London: Continuum.
- Martin, J.R & P.R.R. White. (2005). *The language of evaluation "Appraisal in english."* New York: Palgrave Macmillan
- Sunderland, Jane dan Litosseliti, Lia. (2002). *Gender Identity and Discourse Analysis*. In Litosseliti, Lia and Sunderland, Jane. *Gender Identity and Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Van Dijk, T.A. 1997a. The Study of Discourse. Dalam Van Dijk, T.A.(ed) 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications.
- . 1997b. Discourse as Interaction in Society. Dalam Van Dijk, T.A.(ed) 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: SAGE Publications.